PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MITIGASI BENCANA: STUDI MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA LONGSOR DI DESA BOJONGKONENG, KABUPATEN BOGOR

Randy Raharja[1], Faisal Grahadi Wibowo[2], Riski Vitria Ningsih[3], dan Sari Viciawati Machdum[4]

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia[1], Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia[2], Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia[3], Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik[4]

randy.raharja@ui.ac.id, faisalgrahw@gmail.com, riskivitriacky@gmail.com, sari.viciawati@ui.ac.id

Abstract

Based on the hazardous index in 2011, Indonesia National Disaster Management claimed the Bogor Regency as 5th ranked hazardous area. In January 2014, the number of catastrophic events has reached 79 cases, while 60 were the incidence of landslides. Disasters cannot be avoided, but the risk of disasters able to be diminished through mitigation. Mitigation in the form of local wisdom is an instrument of society in facing the matter of life. This article describes the role of local wisdom of people of Bojongkoneng in landslide disaster mitigation and community means to preserve local wisdom in Bojongkoneng. The study was conducted in Bojongkoneng village, the Bogor regency with the number of 16 participants of villager and stakeholders. Besides, it applied a descriptive qualitative approach and applied interview and observation in collecting data. The result is local wisdom of Bojongkoneng, including utilized of houses on stilts that can diminish the impact on landslides, their taboos in respect of environmental destruction, and predictions of disaster occurrence of landslides through stories passed down through generations. However, local wisdom began to fade due to the influx of development that changed the way of society, particularly the perception of home as a place to stay.

Keywords *: Local Wisdoms, Disaster Mitigation, Landslide, Bojongkoneng Village.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik yaitu lempeng Euro-Asia di bagian Utara, lempeng Indo-Australia di bagian Selatan, dan lempeng Samudra Pasifik di bagian Timur. Posisi geografis Indonesia yang berada di antara dua benua dan dua samudera menyebabkan wilayah Indonesia dilalui oleh angin Muson Barat dan angin Muson Timur, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan bencana hidrometeorologi seperti banjir, angin puting beliung, dan kekeringan (Pusat Mitigasi Bencana ITB, 2008). Selama kurun waktu 1990-2000, Indonesia berada dalam urutan ke-4 negara yang paling sering mengalami bencana di antara negara-negara lain di Asia. Tercatat setidaknya 257 kejadian bencana terjadi di Indonesia dari keseluruhan 2.886 kejadian bencana alam

di Asia selama periode tersebut (Pusat Mitigasi Bencana ITB, 2008.).

Ada beberapa bencana yang tidak dapat dihindari, tetapi dampak yang ditimbulkan dapat dikurangi dengan pengurangan risiko bencana yang dilakukan melalui pengelolaan risiko bencana. Siklus pengelolaan bencana terdiri dari empat tahap yaitu pencegahan/ mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan rehabilitasi serta rekonstruksi pasca bencana. Pada tahap mitigasi, tindakan dilakukan untuk mencegah atau mengurangi dampak dari bencana. Tahap mitigasi memfokuskan pada tindakan jangka panjang untuk mengurangi risiko bencana.

Di sisi lain, kearifan lokal digunakan sebagai instrumen masyarakat dalam menghadapi masalah yang ditemui di dalam kehidupannya. Kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2010). Dalam hal ini, kearifan lokal dapat berperan dalam proses mitigasi bencana. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Permana (2011) mengenai kearifan lokal masyarakat Baduy telah mengidentifikasi peran kearifan lokal dalam mitigasi bencana.

Penanggulangan banjir Jakarta tidak hanya melibatkan dinas ataupun relawan terkait, melainkan juga melibatkan pasukan TNI. Semenjak tahun 1990 dalam kejadian bencana, militer dan sipil telah beroperasi secara simultan dan terdapat saat di mana militer dan sipil mempunyai hubungan kerjasama yang sangat dekat (Rietjens dan Bollen, 2008). Bencana tidak hanya menjadi urusan sipil saja, melainkan perlu adanya keterlibatan dari pihak militer. Koordinasi sipil-militer terbuki mampu untuk mempercepat penanganan bencana.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi lebih lanjut peran kearifan lokal masyarakat Desa Bojongkoneng dalam mitigasi bencana longsor. Desa Bojongkoneng, Kabupaten Bogor dipilih sebagai lokasi penelitian karena Desa tersebut memiliki tingkat kerentanan bencana yang sangat tinggi. Berdasarkan data indeks rawan bencana 2011, BNPB menetapkan wilayah Kabupaten Bogor sebagai peringkat ke-5 daerah rawan bencana di Indonesia. Di tahun 2014, dalam bulan Januari saja jumlah kejadian bencana sudah mencapai 79 kejadian, 60 kejadian di antaranya ialah longsor.

Gambar 1. Kondisi Atap dan Dinding Rumah Akibat Pergeseran Tanah.
Sumber: dokumentasi pribadi.

1.2. Tujuan Penelitian

Dari paparan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran kearifan lokal dalam mitigasi bencana longsor dan upaya masyarakat dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal dalam mitigasi bencana longsor di Desa Bojongkoneng, Kabupaten Bogor.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berpikir secara induktif, yaitu berasal dari fakta dan data di lapangan yang dikaji dengan pendekatan dan pemikiran teoritis maupun digunakan dalam pembentukan konsep baru (Neuman, 2007). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang menggali hasil temuan sesuai dengan fakta dan tujuan penelitian. Sumber informasi penelitian ini diperoleh dari beberapa

orang informan. Teknik pengumpulan data dan sumber informasi dalam penelitian ini juga dilakukan dengan observasi serta studi dokumen yang terkait dengan topik penelitian. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara dalam masyarakat, dan situasi-situasi tertentu dalam suatu fenomena. Hal ini ditujukan untuk memberikan gambaran dan pandangan yang jelas mengenai subjek maupun objek yang sedang diteliti. (Neuman, 2007).

2.2. Lokasi Pengumpulan Data

Lokasi penelitian berada di Desa Bojongkoneng, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pemilihan lokasi tersebut karena Desa Bojongkoneng sesuai dengan berbagai kriteria yang diperlukan dalam penelitian ini karena desa ini berlokasi di Kabupaten Bogor memiliki tingkat kerentanan bencana yang sangat tinggi, memiliki riwayat bencana longsor yang tinggi, dan Desa Bojongkoneng merupakan sebuah desa yang di dalamnya terdapat berbagai individu yang membentuk suatu masyarakat tradisional.

Gambar 2. Penampakan Alam Desa Bojongkoneng.
Sumber: dokumentasi pribadi.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membagi data yang didapat ke dalam dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didasarkan pada pernyataan informan hasil dari wawancara mendalam, dan hasil observasi. Sedangkan data sekunder diambil melalui mekanisme arsip ataupun studi dokumen yang menunjang topik penelitian.

2.4. Teknik Pemilihan Informan

Penelitian kualitatif ini berusaha mengetahui dan memahami peran kearifan lokal masyarakat Bojongkoneng dalam mitigasi bencana. Oleh karena itu, tidak semua warga Desa Bojongkoneng dapat menjadi informan dalam penelitian ini. Penelitian ini pun menggunakan jenis penelitian deskriptif, jadi untuk menentukan informan pada penelitian ini tidak dapat menggunakan teknik pengambilan sampel dalam populasi seperti pada penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi menggunakan istilah situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu. Adapun kriteri pemilihan informan sebagai berikut:

a. *Stakeholders* yang terkait dengan mitigasi bencana longsor dan kearifan lokal Desa Bojongkoneng.
   - Kriteria informan yang pertama adalah *stakeholders* lokal Desa Bojongkoneng. Hal ini disebabkan posisi dan peran *stakeholders* lokal sangat penting dalam praktek langsung mitigasi bencana longsor dan pengetahuannya terkait dengan kearifan lokal setempat.
   - Kriteria informan yang kedua adalah *stakeholders* eksternal Desa Bojongkoneng. Hal ini disebabkan posisi dan perannya dalam mengatur kebijakan terkait mitigasi bencana longsor di Desa Bojongkoneng.
b. Masyarakat yang tinggal di daerah rawan longsor di Desa Bojongkoneng.
   - Kriteria informan yang ketiga adalah masyarakat yang telah tinggal di daerah rawan longsor di Desa Bojongkoneng kurang lebih selama dua puluh tahun agar peneliti bisa mendapatkan informasi terkait praktik kearifan lokal yang masih dilestarikan dan kejadian bencana di Desa Bojongkoneng secara historis.
   - Kriteria informan yang keempat adalah

masyarakat yang telah tinggal di daerah rawan longsor di Desa Bojongkoneng selama empat puluh tahun hingga lebih agar peneliti bisa mendapatkan informasi terkait praktik kearifan lokal dalam mitigasi bencana serta kejadian bencana di Desa Bojongkoneng secara historis.

Tabel 1. Jumlah Informan Berdasarkan Kriteria Informan.

Informan		Jumlah Informan diperoleh
Stakeholder	*Stakeholder* Lokal	6
	Stakeholder Eksternal	2
Masyarakat yang tinggal di wilayah rawan longsor	Menetap > 20 tahun	4
	Menetap > 40 tahun	4

Skema pemilihan informan dibuat berdasarkan pada *nonprobability sampling*, artinya tidak semua informan memiliki kesempatan yang sama untuk dikaji sebagai subjek penelitian. Pemilihan informan ini didasarkan pada kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing individu yang berkaitan dengan topik penelitian ini (Neuman, 2007). Seperti yang dituliskan di atas, informan dalam penelitian dipilih dan terpilih berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, teknik pemilihan informan yang sesuai dengan skema adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive* merupakan teknik pemilihan informan yang memungkinkan peneliti untuk memilih informan sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan.

2.5. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat induktif. Terdapat beberapa poin dalam melakukan analisis data yaitu (Miles dan Huberman, 1992):

a. **Reduksi data**
   Reduksi data digunakan untuk mengurangi data lapangan yang terlalu banyak dengan cara pengecilan jumlah data yang akan digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan kodifikasi pernyataan informan berdasarkan pertanyaan yang diajukan.
b. **Organisasi data**
   Setelah data direduksi kemudian data-data tersebut dikelompokkan ke dalam klasifikasi yang dimunculkan sehingga lebih mudah untuk dibaca.
c. **Interpretasi data**
   Setelah data dikelompokkan, hal yang selanjutnya dilakukan adalah pencarian dan identifikasi hubungan, persamaan, maupun pola-pola tertentu dalam penelitian. Dengan mengacu pada teori, data-data tersebut akan diinterpretasi dan selanjutnya dilakukan pembandingan antara temuan lapangan dengan konsep teori yang dijadikan acuan.

2.6. Teknik untuk Meningkatkan Kualitas Penelitian

Untuk meningkatkan kualitas penelitian ini dapat digunakan dengan beberapa cara. Menurut Guba dalam Krefting (1990) terdapat empat aspek yang dapat meningkatkan kualitas penelitian yaitu:

a. ***Credibility***
   Penelitian ini melakukan triangulasi pada sumber data dalam metode penggalian datanya. Peneliti melakukan pembandingan antara satu pernyataan informan dengan informan lainnya (*Member checking*). Peneliti juga menggunakan catatan lapangan sebagai cara untuk merefleksikan data yang didapat (*Field note*).
b. ***Transferability***
   Penelitian ini melakukan penjabaran data yang didapat dengan mendeskripsikannya secara lengkap mengenai konteks penelitian (*Dense description*). Hal tersebut dilakukan agar dapat dilihat sejauh mana temuan penelitian mampu digeneralisasikan ke dalam konteks penelitian lainnya.

c. ***Dependability***
Penelitian ini melakukan pengecekan kembali hasil temuan di lapangan dengan mendiskusikannya kepada tim peneliti agar didapat pemahaman yang lebih mendalam (*Peer examination*).

d. ***Confirmability***
Penelitian ini melakukan pengecekan terkait konfirmasi data dalam prosesnya. Hal tersebut dilakukan untuk mencari tahu apakah data dapat dikonfirmasikan (*Confirmability audit*). Selain itu juga dilakukan triangulasi dengan membandingkan berbagai data yang didapat di lapangan dari sumber atau informan yang berbeda-beda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peran Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana Longsor

a. **Dimensi pengetahuan lokal**
Masyarakat Bojongkoneng memiliki pengetahuan bahwa adanya sebuah pamali mengenai perusakan lingkungan di mana ketika ada masyarakat yang menebang dan merusak pohon di hutan dan menambang batu, maka mereka akan diganggu oleh jurigan. Selain itu masyarakat Bojongkoneng mengetahui adanya cerita rakyat mengenai prediksi perubahan alam di masa yang akan datang. Para tetua Desa Bojongkoneng mengatakan bahwa pada suatu saat akan ada dua gunung yang menyatu, lalu di tengah-tengah gunung tersebut akan terbentuk sungai. Ketika sungai terbentuk, hal ini menunjukkan bahwa daerah tempat masyarakat tersebut tinggal tanahnya sarat sekali dengan air sehingga menyebabkan daerah tersebut sangat rawan terjadi longsor. Prediksi ini digunakan oleh tetua Bojongkoneng untuk mengatur perilaku masyarakat sehingga masyarakat akan lebih waspada dan lebih menjaga lingkungannya.

Masyarakat Bojongkoneng juga mengetahui bahwa penggunaan rumah panggung lebih aman dibandingkan penggunaan rumah beton. Rumah panggung yang terbuat dari kayu mampu meminimalisasikan dampak kerusakan bencana longsor. Selain itu, masyarakat Bojongkoneng mengetahui bahwa daerahnya sangat sekali rawan longsor ketika musim hujan dan kegiatan menambang batu juga akan memperbesar risiko terjadi bencana longsor di Desa Bojongkoneng.

Pengetahuan lokal masyarakat Bojongkoneng ini menjadi dasar dalam melakukan tindakan mitigisi bencana oleh masyarakat Bojongkoneng.

b. **Dimensi nilai lokal**
Masyarakat Bojongkoneng memiliki nilai-nilai yang telah ada di dalam kehidupan masyarakat di sana, termasuk nilai-nilai yang berkaitan dengan mitigasi bencana longsor. Terdapat 2 nilai, yaitu adanya pamali mengenai perusakan lingkungan dan adanya cerita rakyat mengenai prediksi kejadian bencana longsor di masa yang akan datang Nilai-nilai lokal ini berperan untuk mengatur perilaku masyarakat Bojongkoneng dalam menjaga dan melestarikan lingkungannya sehingga dampak bencana longsor mampu dikurangi.

c. **Dimensi keterampilan lokal**
Masyarakat Bojongkoneng memiliki keterampilan membuat penahan longsoran tanah dengan menggunakan bambu. Bambu dipotong dengan ukuran 1 hingga 1,5 m lalu ditancapkan ke dalam tanah yang mengalami pergeseran tanah. Hal ini bertujuan untuk menahan pergerakan tanah sehingga dampak bencana longsor mampu dikurangi. Selain itu masyarakat Bojongkoneng juga mampu membuat rumah panggung mereka sendiri. Pondasi rumah panggung masyarakat Bojongkoneng terbuat dari batu yang dibentuk menyerupai balok dengan panjang 60-70 cm lalu ditancapkan ke dalam tanah

sedalam 5-10 cm dan penopang rumah panggung yang terbuat dari kayu diletakkan begitu saja di atas pondasi batu tersebut sehingga ketika terjadi pergeseran tanah, pondasi batu yang miring akibat dampak dari pergeseran tanah tersebut dapat dengan mudah dibetulkan kembali posisinya menjadi tegak seperti semula sehingga kerusakan yang diakibatkan oleh pergeseran tanah dapat diminimalisasikan.

d. **Dimensi sumber daya lokal**
Desa Bojongkoneng memiliki sumber daya alam yang melimpah berupa bambu yang mudah sekali ditemui di sana. Bambu tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat Bojongkoneng untuk membuat penahan longsoran tradisional yang terbuat dari bambu. Selain itu juga terdapat 2 gunung batu, yaitu Gunung Batu Kidul dan Gunung Parahu yang dipercayai oleh masyarakat sebagai paku bumi penyangga tanah di Desa Bojongkoneng dan juga dijadikan sebagai bahan baku untuk membuat pondasi rumah panggung.

e. **Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal**
Pemerintah desa telah memberikan anjuran untuk menghentikan penambangan batu di Desa Bojongkoneng untuk mengurangi risiko terjadinya bencana longsor. Selain itu, adanya himbauan dari ketua RT dan RW kepada masyarakat untuk selalu berwaspada ketika hujan terjadi di malam hari karena di saat itulah paling rawan terjadi bencana longsor. Dengan adanya himbauan ini diharapkan masyarakat mampu melakukan deteksi dini kejadian bencana longsor.

f. **Dimensi solidaritas kelompok lokal**
Masyarakat Bojongkoneng masih memiliki semangat gotong royong yang masih kuat dalam hal pembuatan fasilitas umum seperti jalan, tanggul penahan longsor, dan rumah panggung. Selain itu juga adanya sistem ronda malam yang melibatkan partisipasi dari warga untuk berjaga di malam hari ketika terjadi hujan sehingga masyarakat mampu melakukan deteksi dini terjadinya bencana longsor di wilayah mereka.

Tabel 2. Peran Kearifan Lokal di Desa Bojongkoneng Kabupaten Bogor

Dimensi Kearifan Lokal	Klasifikasi	Kearifan Lokal
Pengetahuan lokal	Mitigasi Nonstruktural	a) Adanya pamali yang berkaitan dengan perusakan lingkungan. b) Adanya cerita rakyat mengenai prediksi perubahan alam di masa yang akan datang. c) Masyarakat mengetahui bahwa daerah Bojongkoneng rawan longsor. d) Masyarakat mengetahui bahwa penambangan batu menyebabkan longsor. e) Masyarakat mengetahui bahwa menanam pohon dapat mengurangi dampak longsor. f) Masyarakat mengetahui bahwa menggunakan rumah panggung lebih aman dibandingkan rumah beton. g) Masyarakat mengetahui bahwa ketika musim hujan adalah saat paling rawan terjadi longsor.
Nilai lokal	Mitigasi Nonstruktural	a) Adanya pamali yang berkaitan dengan perusakan lingkungan. b) Adanya cerita rakyat mengenai prediksi perubahan alam di masa yang akan datang.
Keterampilan lokal	Mitigasi Struktural	a) Keterampilan membuat penahan longsoran tanah dengan menggunakan bambu. b) Membuat rumah panggung.

Sumber daya lokal	Mitigasi Struktural	a) Bambu sebagai penahan pergeseran tanah. b) Batu gunung sebagai penahan pergeseran tanah.
Mekanisme pengambilan keputusan lokal	Mitigasi Nonstruktural	a) Anjuran Pemerintah desa kepada masyarakat untuk menghentikan tambang batu ilegal. b) Adanya himbauan langsung dari ketua RT untuk waspada ketika hujan di malam hari.
Solidaritas kelompok lokal	Mitigasi Nonstruktural	a) Gotong royong masih kuat. b) Sistem ronda malam hari untuk bersiaga longsor ketika hujan.

Tabel 3. Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kearifan Lokal

Dimensi Kearifan Lokal	**Upaya Masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal**
Pengetahuan Lokal	• Masyarakat tetap melakukan penambangan batu di Desa Bojongkoneng untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Padahal, penambangan batu diakui oleh masyarakat sebagai penyebab utama terjadinya bencana longsor di Desa Bojongkoneng. Adanya penambangan batu menyebabkan batu sebagai penyangga tanah di Desa Bojongkoneng dikeruk dan membuat tanah bergeser dan terjadilah bencana longsor. • Masyarakat sudah tidak lagi menggunakan rumah panggung padahal menurut mereka rumah panggung terbukti lebih aman dibandingkan dengan rumah beton untuk mengurangi dampak bencana longsor. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan di masyarakat Bojongkoneng bahwa penggunaan rumah panggung dikaitkan dengan status sosial-ekonomi bagi masyarakat sangat miskin. Bahkan rumah panggung telah dianggap tidak layak untuk ditinggali dan lebih layak dijadikan sebagai kandang kambing. Akibatnya, banyak rumah masyarakat yang terbuat dari beton mengalami retak-retak dan pada kondisi yang paling parah dapat ambruk karena terjadinya pergeseran tanah sebagai dampak dari bencana longsor. Hal ini tidak akan terjadi jika masyarakat menggunakan rumah panggung yang mana dampak dari pergeseran tanahnya hanya mengakibatkan pondasi/bagian bawah rumah miring dan dapat diperbaiki, tidak sampai menyebabkan rumah ambruk sehingga dampak bencana longsor lebih kecil. • Masyarakat melakukan penebangan pohon untuk membuka lahan garapan. Adapun pohon yang ditanami oleh masyarakat umumnya merupakan pohon yang dapat dimanfaatkan buahnya seperti durian, rambutan, jeruk, jambu sehingga masyarakat mau merawat pohon yang telah ditanamnya dalam waktu yang lebih lama selama pohon tersebut dapat berbuah.
Nilai Lokal	• Pamali mengenai larangan menambang batu dan menebang pohon telah ditinggalkan. Alasannya adalah karena himpitan ekonomi, masyarakat terpaksa menambang gunung batu untuk dijual batunya ke pengepul/tengkulak dan didistribusikan ke perusahaan kontraktor perumahan mewah yang terdapat di sekitar Desa Bojongkoneng. Masyarakat mengaku bahwa tidak ada lagi pekerjaan yang dapat dilakukan selain menambang batu sehingga mau tidak mau masyarakat merusak alam untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Sedangkan penebangan pohon dilakukan untuk membuka lahan garapan yang terdiri atas tanaman umbi-umbian seperti singkong. • Cerita rakyat mengenai prediksi perubahan alam di masa yang akan datang tidak dilestarikan lagi oleh masyarakat. Perubahan alam yang terjadi yang terkait dengan perusakan lingkungan sudah tidak dihiraukan oleh masyarakat karena adanya tuntutan ekonomi untuk mengeksploitasi alam berupa gunung batu yang dikeruk untuk dijual dan penebangan pohon untuk pembukaan lahan garapan.
Keterampilan Lokal	• Masyarakat masih memanfaatkan keterampilannya dalam membuat penahan longsoran tanah secara tradisional dengan menggunakan bambu yang dipotong dan ditancapkan di tanah untuk menahan pergeseran tanah. • Keterampilan masyarakat dalam membuat rumah panggung sudah jarang ditemui karena sebagian besar masyarakat lebih memilih menggunakan rumah beton.

Sumber Daya Lokal	• Masyarakat masih memanfaatkan bambu sebagai penahan longsoran tanah. Pemanfaatan bambu sebagai penahan longsoran tanah menjadi cara yang cepat dan murah bagi masyarakat Bojongkoneng dalam mengurangi dampak bencana longsor.
Mekanisme pengambilan keputusan lokal	• Himbauan Pemerintah Desa Bojongkoneng kepada masyarakat untuk menghentikan aktivitas penambangan batu tidak dihiraukan oleh masyarakat. Masyarakat mengatakan bahwa penambangan batu dilakukan karena tidak ada lagi pekerjaan yang dapat mereka lakukan dan pemerintah desa pun tidak sanggup untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi para penambang batu jika penambangan batu di Desa Bojongkoneng dihentikan. • Himbauan dari ketua RT untuk selalu waspada ketika terjadi hujan di malam hari masih dijalankan oleh masyarakat.
Solidaritas Kelompok Lokal	• Sistem gotong royong masyarakat masih dilaksanakan dalam hal pembangunan fasilitas umum seperti jalan dan perbaikan rumah yang terkena dampak bencana khususnya bencana longsor. • Sistem ronda malam untuk berjaga ketika musim hujan masih dijalankan oleh masyarakat untuk berjaga-jaga dan memastikan kondisi di Desa Bojongkoneng tetap aman dan terkendali, terlebih untuk memantau pergerakan tanah agar dapat mengurangi dampak dari bencana longsor.

3.2. Upaya Masyarakat dalam Melestarikan dan Menjaga Kearifan Lokal

Upaya masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal setempat mulai luntur, teridentifikasi dari terkikisnya kearifan lokal setempat akibat masuknya pembangunan yang mengubah interaksi sistem sosial budaya masyarakat dengan lingkungannya. Masyarakat mayoritas tidak lagi menggunakan rumah panggung karena pilihan penggunaan rumah panggung dan rumah beton pada umumnya dikaitkan dengan status sosial.

Kondisi masyarakat Desa Bojongkoneng saat ini adalah sebagian besar merupakan pendatang. Pengetahuan dan nilai yang ada dan tertanam sebelumnya mulai berbaur dengan masyarakat pendatang. Arus kedatangan masyarakat pendatang ini disebabkan oleh perekonomian di sekitar Desa Bojongkoneng yang semakin membaik dan kebutuhan masyarakat yang meningkat. Selain itu, di Desa Bojongkoneng terdapat wilayah pariwisata yang bersumber dari sumber daya lokal, yaitu adanya air terjun atau curug yang menjadi daya tarik masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat di Desa Bojongkoneng memiliki beberapa kearifan lokal dalam mitigasi bencana longsor diantaranya penggunaan rumah panggung, adanya pamali (sesuatu yang tidak boleh dikerjakan) mengenai perusakan lingkungan, dan prediksi masyarakat mengenai kejadian bencana longsor melalui cerita turun temurun. Upaya masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal setempat mulai luntur yang teridentifikasi dari terkikisnya kearifan lokal setempat akibat masuknya pembangunan yang mengubah interaksi sistem sosial budaya masyarakat dengan lingkungannya.

Dengan adanya pengikisan kearifan lokal yang telah tertanam pada masyarakat asli Desa Bojongkoneng akibat dari adanya pembangunan yang mengakibatkan meningkatnya bencana longsor, maka dalam penelitian ini menyarankan perlu adanya upaya peningkatan peran kearifan lokal yang ada pada masyarakat dengan melakukan pendekatan masyarakat untuk mengurangi pandangan dalam status sosial masyarakat dengan menggunakan rumah panggung dan identifikasi peringatan wilayah bencana dari kearifan lokal yang ada di masyarakat.

Pada kasus yang terjadi di Desa Bojongkoneng, masuknya pembangunan di Desa Bojongkoneng telah mengubah interaksi sistem sosial budaya masyarakat dengan lingkungannya, menyebabkan terkikisnya kearifan lokal. Dampak dari terkikisnya kearifan lokal yang berperan sebagai upaya mitigasi bencana tersebut adalah semakin

tingginya kerentanan bencana longsor di Desa Bojongkoneng. Untuk itu, penelitian ini menyarankan pentingnya penguatan peran kearifan lokal masyarakat Desa Bojongkoneng sebagai upaya mitigasi bencana longsor.

Jika penguatan peran kearifan lokal dalam mitigasi bencana longsor dilakukan, maka akan dapat mengurangi dampak terjadinya bencana longsor di Desa Bojongkoneng. Selain itu jika penguatan peran kearifan lokal dilakukan maka akan terbentuk pola interaksi manusia dengan lingkungannya yang berjalan serasi, selaras, dan seimbang untuk tercapainya kesejahteraan manusia serta kelestarian lingkungan dan keberlanjutan pembangunan. Hal tersebut merupakan upaya untuk mencegah serta menanggulangi dampak negatif pembangunan terhadap lingkungan yang berujung pada pengurangan risiko bencana longsor yang terjadi sebagai bentuk peran kearifan lokal dalam mitigasi bencana longsor masyarakat Desa Bojongkoneng

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, yang telah menyelenggarakan dan mendanai Program Kreativitas Mahasiswa pada bidang Penelitian Sosial dan Humaniora.

DAFTAR PUSTAKA

Fathiyah, K. N. and Hiryanto. (2013). 'Local Wisdom Identification on Understanding Natural Disaster Sign by Elders in Daerah Istimewa Yogyakarta', Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial. Vol.37, No.1, Maret 2013, hal. 453-462.

Ife, J. (2002). Community Development, Community Based Alternatives in an Age of Globalization, 2nd ed. Australia: Pearson Education Australia Pty Limited

Keraf, A. S. (2010). Etika Lingkungan Hidup. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Kongprasertamorn, K. (2007). 'Local wisdom, environmental protection and community development: the clam farmers in Tabon Bangkhusai, Phetchaburi Province, Thailand', Manusya: Journal of Humanities, 10,1-10.

Marfai, M. A. (2012). Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mercer, J. and Kelman, I. (2007). 'Combining Indigenous and Scientific Knowledge for PNG Disaster Risk Reduction'. ISISA Newsletter. Vol. 7, No. 2, p. 6

Miles, M. B. and Huberman A. M. (1992). Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods. Beverly Hills: Sage Publications.

Neumann, L. W. (2007). Basic of Social Science Research, Qualitative and Quantitative Approaches, second Edition. Boston: Pearson Education, Inc.

Permana, R. C. E., Nasution, I. P. and Gunawijaya, J. (2011). 'Kearifan lokal tentang mitigasi bencana pada masyarakat Baduy', Makara Sosial Humaniora, 15 (1), 67-76.

Sartini. (2004). 'Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat', Jurnal Filsafat, 37, 111-120.

Suparmini, S, Setyawati, S, and Sumunar, D. R. S. (2015). 'Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy'. Humaniora, 19(1).

UU Nomor 32 Pasal 1 (30) Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Zulkarnain, A. and Febriamansyah, R. (2008), 'Kearifan Lokal dan Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir', Jurnal Agribisnis Kerakyatan, 1,69-85.